

## PEMAHAMAN AYAT-AYAT DAKWAH PERSPEKTIF JAMAAH TABLIGH DI MASJID JAMIK BUKIT BARO MONTASIK

Urwatul Wusqa

Pascasarjana Universitas Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: [ewusqa11@gmail.com](mailto:ewusqa11@gmail.com)

**Abstrak:** Jamaah Tabligh merupakan suatu kelompok dakwah yang memiliki metode-metode dakwah khusus, yaitu *Khurūj fī Sabīlillāh* (keluar di jalan Allah) dan *Jaulah* (silaturahmi dengan mendatangi rumah-rumah). Metode ini tidak ditemukan dalam dakwah-dakwah yang dilakukan secara umum. Sehingga memunculkan persoalan bagaimana pemahaman Jamaah Tabligh tentang ayat-ayat dakwah serta dampaknya bagi masyarakat. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada kajian lapangan (*field research*). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa: Pada Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110, mereka mengartikan “*ukhrijat*” sebagai keluar di jalan Allah, yaitu metode dakwah *Khurūj fī Sabīlillāh*. Kemudian pada anjuran amal makruf nahi mungkar, mereka memahami bahwa nahi mungkar merupakan hasil dari amal makruf. Selanjutnya pada Surah *al-Ḥajj* ayat 78, mereka menyamakan jihad dengan *Khurūj fī Sabīlillāh*, karena adanya kesamaan pengorbanan dengan jihad, seperti menggunakan harta pribadi serta meninggalkan keluarga dan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman antara Jamaah Tabligh dengan apa yang telah dicetuskan oleh para mufasir.

**Kata Kunci:** *Jamaah Tabligh, Pemahaman, Ayat-Ayat Dakwah*

**Abstract:** Jamaah Tabligh is a missionary group that employs specific methods of proselytization, namely *Khurūj fī Sabīlillāh* (going out in the path of Allah) and *Jaulah* (building connections by visiting homes). These methods are not commonly found in general missionary activities, raising questions about Jamaah Tabligh’s understanding of the verses related to proselytization and their impact on society. In order to address these questions, this research focuses on field studies. Based on the conducted research, it has been found that in Surah *Āli ‘Imrān* verse 110, they interpret “*ukhrijat*” as going out in the path of Allah, referring to the *Khurūj fī Sabīlillāh* method of proselytization. Furthermore, in the context of enjoining good and forbidding evil, they understand that forbidding evil is a result of enjoining good. Additionally, in Surah *al-Ḥajj* verse 78, they equate jihad with *Khurūj fī Sabīlillāh*, drawing parallels between the sacrifice involved in both, such as the use of personal wealth and temporarily leaving family and employment. In conclusion, there is a difference in understanding between Jamaah Tabligh and the interpretations put forth by traditional commentators.

**Keywords:** *Jamaah Tabligh, Understanding, Verses of Preaching*

\*\*\*

## A. Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kewajiban ini erat kaitannya dengan upaya penyadaran dan pembinaan pemahaman, keyakinan dan pengalaman ajaran Islam. Sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak positif bagi kehidupan manusia yang menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Dakwah diartikan dengan penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati.<sup>1</sup> Menurut Quraish Shihab, dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat,<sup>2</sup> atau dakwah adalah undangan menuju kepada semua yang baik dan harus dilaksanakan dengan rendah hati, bijaksana dan penuh dengan sopan santun.<sup>3</sup>

Dakwah di Indonesia mengalami perkembangan pada tahun 1980-an, dengan bertambahnya kelompok dakwah Islam dari luar negeri dengan bermacam corak dakwah yang berbeda masuk ke Indonesia dalam menyebarkan Islam. Terdapat suatu kelompok dakwah yang fokus kepada penyampaian (tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang. Kelompok ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar sengaja meluangkan sebagian waktunya untuk beribadah dan menyebarkan dakwah dalam konteks amar makruf nahi mungkar serta menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik, seperti Jamaah Tabligh.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaan dakwahnya, mereka mempunyai metode-metode yang khas yaitu *Khurūj fī Sabīlillāh*, yaitu menyenggangkan waktu untuk pergi berdakwah ke pelosok negeri maupun luar negeri meninggalkan keluarga dan kampung halaman, yang umumnya dalam masa 3 hari, 40 hari, 4 bulan hingga 1 tahun. Dipilihnya masjid sebagai pusat kegiatan *Khurūj fī Sabīlillāh* disebabkan masjid merupakan tempat turunnya rahmat dan tempat yang paling dicintai Allah swt. di muka bumi ini. Sepanjang *Khurūj fī Sabīlillāh* dengan beriktikaf di masjid, para jamaah akan memfokuskan diri dengan amalan-amalan masjid.<sup>5</sup> Di antara amalan-amalan tersebut yaitu salat fardu secara berjamaah di awal waktu, mempelajari dan mengamalkan sunah-sunah Nabi Muhammad saw., membenahi tajwid dalam membaca Alquran, membiasakan silaturahmi dengan kaum muslimin dan menyimak nasihat-nasihat agama mengenai kebesaran Allah swt., peringatan akan kehidupan akhirat serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Selain *Khurūj fī Sabīlillāh*, metode lain yang dijalankan Jamaah Tabligh adalah metode *Jaulah* (silaturahmi), yaitu berdakwah dengan cara mendatangi setiap pintu rumah untuk menyampaikan pesan dakwah pada waktu setelah asar hingga sebelum

<sup>1</sup>M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 5

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), 194

<sup>3</sup>Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 9

<sup>4</sup>Saparuddin, "Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara" *Tesis*, (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), 36

<sup>5</sup>Dudy Imanudin Effendi, "Bimbingan Literasi Dakwah dalam Konstruksi Identitas Jamaah Tabligh" *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), 142

magrib. Pola dakwah ini dilakukan secara berkelompok ketika mereka mendatangi suatu perkampungan.<sup>6</sup> Sedangkan dakwah yang telah dikenal mayoritasnya hanya lewat mimbar atau podium, media massa dan media cetak saja, serta hanya berdakwah apabila diundang atau ada panggilan, apabila tidak diundang maka tidak berdakwah.

Adapun dalil yang dijadikan landasan untuk berdakwah oleh Jamaah Tabligh berdasarkan pada ayat-ayat seruan dakwah dalam Alquran, antara lain yang terdapat dalam Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110, *al-Mā‘idah* ayat 2 dan 67, *al-A‘rāf* ayat 164, *Yūsuf* ayat 108, *al-Nahl* ayat 125, *al-Ḥajj* ayat 41 dan 78, *al-Syu‘arā’* ayat 3 dan *Nūḥ* ayat 5-9.<sup>7</sup> Pemahaman Jamaah Tabligh tentang ayat-ayat dakwah yang terdapat di dalam Alquran, juga didasarkan pada penjelasan yang terdapat di dalam kitab *Ḥayātus Ṣaḥābah* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandhalawi.<sup>8</sup> Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandhalawi merupakan putra dari pendiri gerakan Jamaah Tabligh yaitu Maulana Muhammad Ilyas al-Kandhalawi.

Pemahaman Jamaah Tabligh berkenaan ayat-ayat dakwah diduga berbeda dengan para mufasir, bisa jadi karena belum cocok dengan prinsip penafsirannya terhadap sumber-sumber otoritatif, seperti kaidah tafsir, prinsip-prinsip Ulum Alquran dan lain sebagainya. Kelompok Jamaah Tabligh juga seringkali diklaim sesat oleh beberapa ulama karena dianggap metode yang dipraktikkan tidak berlandaskan Alquran dan sunah. Hal ini menyebabkan metode dakwah mereka ditentang keras dan muncul larangan terhadap umat Islam untuk mengikuti kelompok mereka.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari alasan yang telah dipaparkan di atas, sekiranya perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro tentang ayat-ayat dakwah dalam Alquran serta dampak dari dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro.

## B. Metode Penelitian

Penelitian metode kualitatif dan pendekatan studi lapangan (*field research*) digunakan untuk mempertimbangkan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pemahaman Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro tentang ayat-ayat dakwah dalam Alquran serta untuk menguraikan dampak dari dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro. Dalam memahami ayat-ayat Alquran tentang dakwah ini, peneliti menggunakan metode *mauḍū‘i*. Namun dalam memahami ayat juga tidak bisa melepaskan diri dari metode *taḥlīli*. Pengumpulan dan analisa ayat dilakukan dengan menggunakan metode *mauḍū‘i* yang telah digagas oleh ‘Ahmad Sayyid al-Kumī.

<sup>6</sup>Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, “Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khurūj* dan *Jaulah*” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1 (2020), 2

<sup>7</sup>Maulana Muhammad Yusuf al-Kandhalawi, *Kitab Taklim Muntakhab Aḥadits*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), 654-661

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ustadz Rijalul Haq pada tanggal 19 Maret 2023.

<sup>9</sup>Abu Umamah Abdurrahim al-Atsary, *Jamaah Tabligh; Kenyataan dan Pengakuan*, (Yogyakarta: Hikmah Ahlussunah, 2015), 52

Kemudian terkait dengan lokasi penelitian, peneliti memilih lokasi penelitian ini di Gampong Lamme Garot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Peneliti memilih Gampong Lamme Garot sebagai tempat penelitian karena di desa ini terdapat Masjid Jamik Bukit Baro dimana masjid inilah yang dijadikan sebagai pusat kegiatan Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan dan menyebarkan ajarannya serta sebagai batu loncatan ke daerah-daerah lainnya di seluruh pelosok Aceh seperti Meulaboh, Lhokseumawe, Blang Pidie, Tapaktuan, Takengon, Langsa dan kota-kota besar lainnya.

Adapun data primer dapat ditemukan dalam hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengambilan data melalui tahap wawancara dan observasi terhadap para anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Selain itu peneliti juga menggunakan kitab yang dijadikan panduan oleh Jamaah Tabligh, diantaranya yaitu kitab *Faḍail ‘Amal*, kitab *Muntakhab Aḥadits* dan kitab *Ḥayātus Ṣaḥābah*. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan yang berkaitan dengan pemahaman Jamaah Tabligh terhadap ayat-ayat dakwah.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun seluruh Jamaah Tabligh yang aktif di Masjid Jamik Bukit Baro berjumlah sekitar 150 orang. Dalam penelitian ini yang dipilih sebagai informan penelitian yaitu 3 orang anggota Jamaah Tabligh dengan syarat pernah *Khurūj fī Sabīlillāh* minimal 4 bulan, aktif mengikuti Jamaah Tabligh minimal 10 tahun dan pernah menjadi amir jamaah saat melaksanakan *Khurūj fī Sabīlillāh*.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pemahaman Jamaah Tabligh pada Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
ءَامَنَ أَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dari banyak ayat yang digunakan oleh Jamaah Tabligh sebagai dasar pijakan dalam berdakwah dengan cara *Khurūj fī Sabīlillāh*. Ayat ini merupakan dalil utama dari semua dalil yang digunakan tanpa mengenyampingkan dalil yang lain. Sebab dari ayat inilah istilah *Khurūj fī Sabīlillāh* diambil, yaitu dari kata “*ukhrijat*”. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Rijalul Haq sebagai berikut:

“Syarat dakwah dalam ayat ini adalah harus dikeluarkan, tidak bisa hanya duduk di dalam mesjid, maka kalau kita lihat kelompok yang dikeluarkan tersebut

minimalnya terdiri dari 3 orang, sempurna 4 orang, ada yg *mutakallim* (yaitu yang berbicara, ada dalil penunjuk jalan, ada *ma'mur* yang meramaikan, ada amir yg memimpin rombongan. Dalam berdakwah, maka kata-kata *ya'murūna*, *yad'ūna*, *yanhauna*, kalau kita lihat dari nahu dan sharaf, maka *waw* yang ada di kata-kata *fi'il mudāri'* tersebut itu mengarah kepada jumlahnya jamak, minimalnya seperti tadi kita sampaikan adalah 3 orang.”<sup>10</sup>

Lain halnya dengan Quraisy Shihab, beliau menafsirkan umat yang dikeluarkan, yakni diwujudkan dan dinampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Hal tersebut dikarenakan umat ini adalah umat yang menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar.<sup>11</sup> Tetapi inti dari umat terbaik adalah umat yang mengajak kepada yang makruf dan mencegah kepada kemungkaran, seperti yang dinyatakan juga oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

“Adapun diberi gelar umat terbaik, ada syaratnya, apabila bangun menyeru kepada yang makruf mencegah mungkar, tapi jika dua perkara ini tidak kita lakukan, kita tidak berhak menyandang umat terbaik. *Ukhrijat linnās* yaitu *Khurūj fi Sabilillāh* dikeluarkan kepada manusia, jadi kita dakwah ini bukan kampung kita saja, seluruh dunia dimana ada manusia. Dimana saja ada manusia dikirim. Jadi umat ini diberi gelar terbaik jika ada dua kegiatan mengikutinya, menyeru kepada yang makruf mencegah mungkar dan menyeru itu untuk seluruh manusia tanpa batas. Maka dalam tabligh dibilang semakin banyak harta semakin jauh kita keluar.”<sup>12</sup>

Ini menunjukkan betapa pentingnya aktivitas amar makruf nahi mungkar, sekaligus merupakan perintah agar umat siap mencurahkan segala potensi dan kemampuannya untuk mewujudkan kebaikan dan mencegah timbulnya kejahatan bagi seluruh umat manusia.<sup>13</sup> Bukan hanya manusia yang berada di kota atau negeri tertentu, tapi di seluruh tempat di muka bumi ini yang dihuni oleh manusia, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Zakirullah sebagai berikut:

“Jadi kami pernah dengar daripada guru kami, *ukhrijat linnās*, itu *an nas tu alif lam istighraqi*, maknanya dakwah kita itu pada seluruh manusia dimanapun mereka berada. Maka dalam konteks itu Jamaah Tabligh mengirimkan jamaah ke seluruh daerah, bahkan keluar negeri, dimana ada manusia, supaya dakwah ini sampai kepada seluruh manusia. Karena *nas* itu umum, bukan hanya masyarakat Aceh, bukan hanya masyarakat Indonesia, tapi umum. Makanya kami membentuk jamaah-jamaah untuk dikirim ke seluruh tempat, yang mana di situ ada manusia, terutama orang Islam.”<sup>14</sup>

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*,184

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

<sup>13</sup>Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi...*, 2

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, para Jamaah Tabligh menjadikan Surah *Āli 'Imrān* ayat 110 tersebut, sebagai dalil untuk membentuk suatu kelompok dakwah dengan metode *Khurūj fī Sabīlillāh*. Dakwah ini bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Meskipun memiliki tujuan yang sama, namun para mufasir tidak menerjemahkan kata “*ukhrijat*” pada ayat tersebut, sebagai sebuah metode khusus dalam berdakwah. Kemudian dalam memahami amar makruf nahi mungkar, mereka tidak melaksanakan nahi mungkar secara eksplisit, tapi menurut mereka nahi mungkar merupakan hasil dari amar makruf. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Nuh, menurut beliau nahi mungkar harus dilaksanakan agar melahirkan kedamaian hidup dengan cara memutuskan sebab dan sarannya sampai ke akarnya serta membersihkan segala bentuk kemungkaran.<sup>15</sup>

## 2. Pemahaman Jamaah Tabligh pada Surah *al-Nahl* ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam memahami ayat ini, Ustaz Zakirullah memaparkan bahwa dalam berdakwah dianjurkan untuk bersangka baik kepada *mad'u*, menasihati mereka dengan kasih sayang dan kecintaan sehingga pesan yang disampaikan mudah untuk diterima, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kita berdakwah dengan hikmah, dengan nasihat yang baik, bahkan kita dianjurkan berdakwah dengan sangka baik kepada orang yang kita jumpai, jadi pandangan kita bukan kita lebih baik bahkan pandangan kita orang kita ajak bicara itu lebih baik daripada kita. Jadi kita dakwah dengan kasih sayang, dengan kecintaan, itu lebih menusuk ke dalam hati *mad'u*, orang yang kita dakwahi. Kalau kami bukan berdebat, (tapi) beri kephahaman dengan baik, bukan dengan kebencian maksudnya.”<sup>16</sup>

Lain halnya dengan Ustaz Rijalul Haq, beliau dalam memahami hikmah mengaitkannya dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi, apabila orangnya lembut maka lembut pula cara dakwahnya, dan apabila orangnya tegas maka tegas pula cara dakwahnya. Selain itu, dalam berdakwah juga harus ada pengenalan diri sang dai agar *mad'u* merasa nyaman, kemudian membicarakan hal sehari-hari, yang pada akhirnya

<sup>15</sup>Sayyid Muhammad Nuh, *Taujih Nabawi: Metode Berdakwah dan Mendidik*, terj. oleh Ibnu Niswah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992), 11

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

memudahkan dai dalam menyampaikan pesan dakwah, sebagaimana penjelasan beliau berikut ini:

“Jadi dalam berdakwah dilakukan dengan hikmah, hikmah ini menempatkan sesuatu pada tempatnya. Apabila orang yang didakwahi tersebut adalah orang yang lembut, maka kita dakwahi dengan kata-kata yang lembut. Namun apabila yang didakwahi tersebut adalah orang yang berwatak tegas, maka tidak masalah apabila kita sedikit menegaskan kata-kata kita. Kemudian termasuk tahapan dalam berdakwah ini ada *ta‘aruf*, kita mengenalkan diri kita, asal kita, kita mengenalkan Allah, kemudian *ta‘alluf*, kita menyambung hati dengan berbicara keadaan sehari-hari, pekerjaannya, keadaannya. Kemudian ada *targhib*, *targhib* ini mengingatkan pentingnya usaha untuk persiapan akhirat dan pentingnya kita ambil bagian sebagai umat baginda rasulullah. Diakhiri dengan *tasykil*, *tasykil* ini adalah mengajak untuk sama-sama berpartisipasi dalam usaha dakwah ini.”<sup>17</sup>

Namun jika melihat penafsiran Quraisy Shihab, beliau menjelaskan ayat ini dengan membaginya menjadi tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau‘izah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap ahli kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>18</sup>

### 3. Pemahaman Jamaah Tabligh pada Surah *al-Hajj* ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: “Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtua kalian Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Alquran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia; maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kalian pada tali Allah. Dia adalah Penolong kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 7..., 386

Dalam memahami ayat tersebut, Ustaz Zakirullah menjelaskan bahwa jihad menurut Jamaah Tabligh adalah dakwah, karena sama-sama bertujuan menegakkan agama, sebagaimana yang dinyatakan beliau, “Jihad itu tidak hanya berperang, bahkan ulama sepakat setiap usaha yang menegakkan kalimah Allah, menegakkan agama itu masuk kategori jihad, setiap usaha yang menegakkan, memajukan agama itu masuk dalam kategori jihad.”<sup>19</sup> Hal tersebut juga diamini oleh Ustaz Rijalul Haq sebagai berikut:

“Dakwah kalau kita ikutkan dalam perintah Allah, *wajāhidū fillāhi haqqa jihādih huwaj tabākum*, disini Allah memerintahkan untuk berjuang dengan sebenar-benar perjuangan, Allah telah memilih kita, maka dalam dakwah ada sifat totalitas, semuanya dikerahkan baik diri, harta, waktu, untuk mendapatkan sebuah kemenangan, *la'allakum tuflihūn*. Dakwah adalah muqaddimah jihad, ketika rasulullah ingin memerangi sebuah kaum maka tidak pernah rasulullah mengutus seorang pemimpin pasukan pun, kecuali mewasiati kepadanya untuk mengajak mereka selama 3 hari untuk mereka masuk Islam, apabila mereka tidak masuk Islam, maka mereka di suruh bayar *jizyah*, apabila setelah 3 hari mereka juga tidak mau membayar *jizyah*/upeti, maka baru diperangi, dan diperangi tersebut, bukan tujuannya untuk menghabisi orang-orang kafir, tapi tujuannya untuk perluasan wilayah Islam sehingga menyebar kalimah Islam ke seluruh bumi.”<sup>20</sup>

Kedua pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, beliau memaknai berjihad di jalan Allah merangkumi jihad melawan musuh, jihad melawan nafsu dan jihad melawan kejahatan dan kerusakan. Semuanya sama. Tanggungjawab umat Muslimin ini sangat besar sehingga tidak ada lagi celah untuk mereka mengelakkan diri dari tanggungjawab ini.<sup>21</sup> Adapun jihad dengan perang melawan musuh hanya dapat dilakukan jika sudah memiliki negara berdaulat, seperti yang dinyatakan oleh Ustaz Abdul Halim sebagai berikut:

“Jihad sebenarnya versi orang tabligh ya itu, mengorbankan tiga (yaitu) waktu, harta, diri dengan dakwah. Gak mungkin dengan pedang dakwah orang tabligh, itu pedang tidak ada hikmah, pedang itu perang (itu) udah lain, nabi udah ada negara, negara boleh kalau negara siap, ketika di Mekkah belum ada negara, gak dilakuin juga nabi, nabi waktu ke Madinah lakuinnya. Waktu di Madinah kan udah ada Piagam Madinah, nabi sudah berdiri sudah ada negara daulat, sudah ada perjanjian dengan orang yahudi gak boleh ganggu, jadi jihad model nabi itu harus ada negara sendiri, bayar *jizyah*, tapi kalau sekarang kan gak mungkin kita paksa orang-orang, negara Islam sudah banyak sekarang, bukan satu pemimpin lagi seperti dulu, kecuali dunia Islam dipimpin oleh seorang khalifah, itu bisa. Orang tabligh ini tidak bisa lindungi orang karena gak ada negara, maka dakwahnya *bil hāl*, biasa saja.”<sup>22</sup>

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

<sup>21</sup>Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur'an*, Jilid 7..., 23-24

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, alasan Jamaah Tabligh menyamakan dakwah dengan jihad, karena perjuangan dakwah mereka sama sulitnya seperti perjuangan jihad dalam peperangan. Kesulitan yang dimaksud ialah mereka menggunakan harta sendiri dalam berdakwah, meninggalkan keluarga dan pekerjaan mereka selama proses dakwah tersebut, dimana kesulitan ini juga berlaku saat seseorang berjihad dengan berperang.

#### D. Kesimpulan

Dalam hal pemahaman ayat-ayat dakwah perspektif Jamaah Tabligh, secara garis besar penjelasan mereka sejalan dengan uraian para mufasir dan tidak ditemukan suatu pembeda yang sangat kentara. Meskipun demikian ditemukan juga beberapa hal yang dipandang agak sedikit berbeda seperti berikut ini: Pertama, pada Surah *Āli ‘Imrān* ayat 110, mereka mengartikan “*ukhrijat*” sebagai keluar di jalan Allah, yaitu metode dakwah *Khurūj fī Sabīlillāh*. Kemudian pada anjuran amal makruf nahi mungkar, mereka memahami bahwa nahi mungkar merupakan hasil dari amal makruf, sehingga mereka tidak mencegah kemungkaran dalam dakwahnya. Kedua, pada Surah *al-Naḥl* ayat 125, mereka menghindari metode ketiga pada ayat ini yaitu berdebat, mereka menghindari segala bentuk perdebatan dan *khilafiyah*, karena bagi mereka hal tersebut dapat merusak kesatuan umat. Ketiga, pada Surah *al-Ḥajj* ayat 78, mereka juga memaknai jihad sebagai dalil dari metode *Khurūj fī Sabīlillāh*, karena adanya kesamaan pengorbanan dengan jihad, seperti menggunakan harta pribadi serta meninggalkan keluarga dan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Wahid, dan Ahmad Muhaimin, “Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep *Khurūj* dan *Jaulah*”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 2.
- Abu Umamah Abdurrahim al-Atsary, *Jamaah Tabligh; Kenyataan dan Pengakuan*, Yogyakarta: Hikmah Ahlussunah, 2015.
- Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Yusuf, *Kitab Taklim Muntakhab Aḥadits*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Atabik Luthfi, *Tafsir Da‘awi: Tadabbur Ayat-Ayat Dakwah untuk Para Dai*, Jakarta: al-I’tishom, 2015.
- Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Dudy Imanudin Effendi, “Bimbingan Literasi Dakwah dalam Konstruksi Identitas Jamaah Tabligh” *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2, 2020, hlm. 142.
- M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Jakarta: Mizan, 1992.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Qutb, Sayyid, *Fī Zilālil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Saparuddin, "Strategi Komunikasi Jemaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jemaah Tabligh Masjid al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara" *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Sayyid Muhammad Nuh, *Taujih Nabawi: Metode Berdakwah dan Mendidik*, terj. oleh Ibnu Niswah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992.

Wawancara dengan Ustaz Abdul Halim, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 30 Oktober 2023.

Wawancara dengan Ustaz Rijalul Haq, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 28 Oktober 2023.

Wawancara dengan Ustaz Zakirullah, selaku anggota Jamaah Tabligh, pada tanggal 26 Oktober 2023.